

Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis Dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama

Daud Manno

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: anugerah.hidupkekal@gmail.com

Abstrak

This article examines the crisis of pluralism within the theological and historical framework of interfaith engagement. It traces the root causes of pluralism's shortcomings through a historical-theological lens and proposes religious moderation as a new paradigm that is more realistic and biblically grounded. Integrating theological, practical, and contextual approaches, this paper provides a foundation for a more discerning interreligious dialogue based on love, justice, and active societal participation. While pluralism offers inclusive values, it often fails to address the deep spiritual and sociological dynamics of religious communities. Religious moderation is not presented as a compromise of faith, but as a balanced approach that upholds theological fidelity while encouraging dialogical openness. The article highlights the importance of education, church involvement, and mission praxis oriented toward peace and reconciliation. By reimagining the role of theology in the midst of religious diversity, this work seeks to contribute both academically and practically to the development of a contextual, responsible, and peace-oriented interfaith engagement, particularly in pluralistic societies like Indonesia.

Keywords: contextual theology, exclusivism, inclusivism, interfaith dialogue, pluralism, religious moderation,

Artikel ini membahas krisis pluralisme dalam konteks teologi dan sejarah interaksi antaragama. Penulis menelusuri akar kegagalan pluralisme melalui pendekatan historis dan teologis, lalu menawarkan moderasi beragama sebagai paradigma baru yang lebih realistis dan biblikal. Dengan menggabungkan pendekatan teologis, praksis, dan kontekstual, artikel ini memberikan dasar bagi dialog lintas agama yang lebih bijaksana, berdasarkan kasih, keadilan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat pluralistik. Gagasan utama yang diangkat adalah bahwa pluralisme, meskipun memiliki nilai inklusif, cenderung gagal menjawab realitas sosiologis dan spiritual umat beragama. Moderasi beragama diusulkan bukan sebagai bentuk kompromi iman, tetapi sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara kesetiaan teologis dan keterbukaan dialogis. Penulis juga menekankan pentingnya pendidikan, partisipasi gereja, dan misi Kristen yang berorientasi pada damai sejahtera sebagai wujud nyata dari paradigma moderasi tersebut. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberi kontribusi ilmiah dan praktis dalam merumuskan pendekatan yang kontekstual terhadap keragaman agama di Indonesia.

Kata Kunci: dialog antaragama, eksklusivisme, inklusivisme, moderasi beragama, pluralisme, teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Pluralitas agama merupakan kenyataan tak terhindarkan dalam kehidupan Indonesia yang majemuk. Namun, pluralitas ini tidak selalu diiringi sikap keberagamaan yang sehat. Di satu sisi, konsep seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme berkembang dalam wacana teologis. Di sisi lain, intoleransi dan kekerasan berbasis agama masih terjadi di berbagai daerah.

Alwi Shihab menekankan pentingnya pendekatan Islam yang inklusif dan multikultural dalam merespons realitas plural di Indonesia.¹ John Hick, tokoh utama pluralisme agama, melalui bukunya *God and the Universe of Faiths*, mendorong pemahaman lintas iman yang lebih terbuka.² Dalam konteks inilah, moderasi beragama tampil sebagai pendekatan etis dan teologis untuk menciptakan kedamaian dan keadilan sosial.

Dampak positif moderasi beragama: menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga iman masing-masing, menolak ekstremisme dan mendorong perdamaian sosial lintas agama, membuka ruang dialog iman yang memperkaya dan memperluas pemahaman spiritual, dalam kekristenan, moderasi mendukung penginjilan yang penuh kasih dan kontekstual. Dampak negatif yang perlu diwaspadai: risiko sinkretisme jika tidak berakar dalam fondasi teologis yang kuat, relativisasi kebenaran iman yang melemahkan motivasi misi, potensi kebingungan umat dan konflik internal dalam gereja jika moderasi disalahpahami. Studi ini menyoroti kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak kajian teologi Kristen lebih menekankan pendekatan konseptual terhadap agama lain, sementara konteks praksis Indonesia masih kekurangan pijakan teologis yang konkret. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu didalami sebagai pendekatan iman yang alkitabiah dan relevan secara sosial. Tujuan kajian ini meliputi: (1) mengkaji pemahaman teologis tentang pluralisme agama; (2) menganalisis pendekatan eksklusif, inklusif, pluralis, dan moderat; (3) menawarkan pendekatan praksis bagi masyarakat majemuk; dan (4) memperkuat fondasi gereja dalam merespons pluralitas secara kontekstual.

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2005).

² John Hick, *God and the Universe of Faiths* (Oxford: Oneworld Publications, 1993).



METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif-teologis, yang bersifat deskriptif-analitis, dengan mengkaji literatur teologis klasik dan kontemporer serta memperhatikan konteks sosial keagamaan Indonesia. Referensi yang digunakan berasal dari literatur akademik terpercaya seperti Jacques Dupuis³, John Hick, Miroslav Volf, dan tokoh lokal seperti Franz Magnis-Suseno yang menegaskan “Etika politik harus menjadi landasan utama dalam praktik kenegaraan modern”⁴ Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah teologi dalam ranah

³ Jacques Dupuis, *Religious Plurality and the Christological Debate* (1990).

⁴ Franz Magnis-Suseno., *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia, 1995.

akademik, tetapi juga menjadi kontribusi praktis dalam pembentukan sikap umat Kristen yang terbuka, dialogis, dan penuh kasih dalam kehidupan antaragama.

Pluralisme dalam teologi dan hubungan antaragama telah menjadi respons utama terhadap keberagaman kepercayaan di era modern. Namun, pluralisme ekstrem kerap jatuh pada relativisme teologis, yang dapat melemahkan komitmen iman terhadap klaim kebenaran masing-masing agama.⁵

Di Indonesia, pluralisme telah menjadi strategi budaya dan politik dalam menjaga harmoni. Meski demikian, pendekatan ini kerap gagal merespons radikalisme, eksklusivisme sempit, serta fragmentasi sosial, karena kurang menjangkau level praksis dan cenderung elit secara akademik.⁶ Kondisi ini mendorong kebutuhan akan pendekatan baru yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Moderasi beragama muncul sebagai alternatif yang menjembatani eksklusivisme dan relativisme. Ia tidak menghapus keyakinan iman, tetapi mendorong penghayatan yang dalam sembari membuka ruang dialog lintas iman demi perdamaian dan keadilan.⁷ Tulisan ini bertujuan mengkaji kegagalan pluralisme dari perspektif historis dan teologis, serta menawarkan moderasi beragama sebagai paradigma alternatif melalui pendekatan interdisipliner antara teologi, sejarah, dan studi sosial-keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi dan Tantangan Pluralisme

Pluralisme keagamaan muncul sebagai respons terhadap eksklusivisme dan berkembang dari semangat modernitas yang menjunjung akal, kebebasan, dan nilai humanistik. John Hick, misalnya, mengusulkan bahwa semua agama mengarah pada “Gunung Tuhan” yang sama melalui jalur berbeda.⁸ Pandangan ini berakar dari kritik terhadap eksklusivisme (Yoh. 14:6) dan dikembangkan lebih lanjut melalui inklusivisme seperti konsep *anonymous Christian* dari Karl Rahner.⁹ Namun pluralisme menghadapi tantangan serius. Di satu sisi, ia mendorong dialog lintas iman dan perdamaian global. Di sisi lain, ekstremisme pluralis dapat melunturkan

⁵ Gavin D’Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000).’

⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996).

⁸ John Hick, *God and the Universe of Faiths* (Oxford: Oneworld Publications, 1980), 129.

⁹ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 5* (Baltimore: Helicon Press, 1966), 118–134.

klaim kebenaran iman dan menciptakan relativisme teologis.¹⁰ Di Indonesia, upaya pluralisme kadang ditanggapi negatif karena dianggap mengikis identitas keagamaan. Azyumardi Azra menilai pluralisme yang tidak mengakar pada spiritualitas lokal justru berisiko gagal menyentuh realitas sosial keagamaan.¹¹ Dalam konteks ini, moderasi beragama menawarkan pendekatan alternatif yang mengafirmasi keberagaman namun tetap menghargai komitmen iman. Seruan Yesus untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13–16) menjadi dasar etis bagi keterlibatan Kristen dalam masyarakat plural secara kontekstual dan bertanggung jawab.

Akar Historis dan Teologis Pluralisme

Pluralisme keagamaan tidak muncul dalam ruang hampa. Akar-akar pemikirannya dapat ditelusuri dalam sejarah filsafat dan teologi, terutama sejak era Pencerahan (Enlightenment), ketika rasionalisme dan humanisme mulai menggantikan dominasi metafisika teistik dalam diskursus publik. Dalam konteks ini, pluralisme berkembang bukan sekadar sebagai strategi sosial untuk hidup berdampingan, tetapi menjadi suatu paradigma teologis yang menantang eksklusivisme tradisional agama-agama besar.

Jejak Historis Pluralisme Keagamaan

Dalam sejarah Barat, pluralisme tumbuh subur pasca perang tiga puluh tahun (1618–1648), ketika masyarakat mulai mencari sistem hidup bersama yang damai di tengah keragaman iman. Di Amerika Serikat, pluralisme kemudian berkembang lebih jauh sebagai bagian dari nilai konstitusional seperti kebebasan beragama dan pemisahan gereja dan negara.¹² Pada abad ke-20, pluralisme memperoleh pengaruh besar melalui tokoh-tokoh seperti John Hick, yang mengembangkan teori "the Real" sebagai inti dari seluruh tradisi keagamaan. Hick menyatakan bahwa semua agama adalah respon otentik terhadap satu Realitas transenden yang sama, hanya melalui kerangka budaya yang berbeda. Hal ini berimplikasi besar terhadap konsep kebenaran dan keselamatan dalam teologi Kristen.¹³

¹⁰ Gavin D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 84.

¹¹ Azyumardi Azra, *Indonesian Islam: Between Revivalism and Radicalism* (Canberra: ANU Press, 2006), 45.

¹² Diana L. Eck, *A New Religious America: How a 'Christian Country' Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001), 10–15.

¹³ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven: Yale University Press, 1989), 235–240.

*"The great world faiths are to be regarded as alternative soteriological 'spaces' within which men and women can find salvation/liberation/enlightenment."*¹⁴ Namun, kritik muncul dari berbagai kalangan yang melihat pluralisme teologis mengarah pada relativisme dan melemahkan klaim iman eksklusif dalam tiap agama.¹⁵

Respon Teologi Kristen terhadap Pluralisme

Gereja-gereja Kristen memberikan respon yang bervariasi terhadap pluralisme. Arus eksklusivisme tetap dominan dalam gereja-gereja Injili dan Ortodoks, yang memegang teguh klaim Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6). Namun, beberapa teolog mencoba menjembatani antara iman eksklusif dan keterbukaan dialog. Dalam Konsili Vatikan II, misalnya, Gereja Katolik membuka diri terhadap agama-agama lain dalam dokumen *Nostra Aetate*, tanpa mencabut klaim kebenaran Injil.¹⁶ Hal ini menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara fidelitas iman dan keterlibatan dalam dunia plural. Sementara itu, pemikir seperti Panikkar memperkenalkan pendekatan "kristosentris inklusif", bahwa Kristus hadir dalam berbagai budaya dan agama secara implisit, tanpa meniadakan karya Roh Kudus di luar institusi gereja.¹⁷

Implikasi Praktis dalam Kehidupan Beragama

Pluralisme teoretis kerap gagal menjawab kebutuhan praksis umat dalam konteks sosial yang kompleks. Di Indonesia, di mana agama berkelindan dengan identitas dan politik, pluralisme sering tidak membumi dalam pengalaman spiritual dan historis umat. Konflik Ambon dan Poso menunjukkan bahwa dialog semata tidak cukup tanpa rekonsiliasi komunitas dan keadilan struktural. Miroslav Volf, melalui konsep *embrace*, penerimaan tanpa meniadakan perbedaan, menawarkan kerangka damai yang berdasar pada kasih, pengampunan, dan solidaritas lintas iman.¹⁸ Lebih jauh, pluralisme menghadapi tantangan dari komunitas iman yang merasa identitasnya terancam. Dalam situasi demikian,

¹⁴ John Hick, 'An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent (New Haven: Yale University Press, 1989), 235–240.'

¹⁵ Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001), 53–59.

¹⁶ Second Vatican Council. *Nostra Aetate (Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions)*. In *The Documents of Vatican II*, Edited by Walter M. Abbott, S.J., Translated by Joseph Gallagher, 660–665. New York: Herder and Herder, 1966.

¹⁷ Raimon Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981), 45–50.'

¹⁸ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–34.'

dibutuhkan pendekatan yang lahir dari penghayatan iman dan relasi konkret. Paul Knitter menyoroti keterbatasan pluralisme teologis dan mengusulkan dialog berbasis pengalaman nyata sebagai jalan yang lebih kontekstual.¹⁹

Dupuis menekankan perlunya dialog antaragama yang tidak hanya teoretis, tetapi juga kontekstual dan berakar pada pengalaman iman komunitas.²⁰ Volf berbicara tentang perlunya menjaga identitas keagamaan sambil merangkul yang lain dalam konteks rekonsiliasi dan kehidupan bersama.²¹ Dalam konteks Indonesia, Magnis-Suseno menekankan pentingnya etika dialog dan pengakuan terhadap identitas komunitas agama secara utuh.²²

Kritik Teologis terhadap Pluralisme

Relativisme Kebenaran

Salah satu kritik paling tajam terhadap pluralisme adalah kecenderungannya menuju relativisme, yaitu pengaburan klaim eksklusif dari masing-masing agama, termasuk Kekristenan. Dalam perspektif iman Kristen, Yesus Kristus dinyatakan sebagai satu-satunya jalan kepada keselamatan (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12), dan hal ini tidak bisa disamakan begitu saja dengan tokoh agama lain. Gavin D'Costa menegaskan bahwa pluralisme agama seperti yang dikembangkan oleh John Hick cenderung mengurangi keunikan Kristus menjadi sekadar simbol religius di antara banyak simbol agama. D'Costa menyebut pluralisme sebagai bentuk "totalizing pluralism", yang ironisnya membatalkan kebenaran spesifik dari masing-masing agama demi sebuah kerangka besar yang justru tidak netral secara teologis.²³

Implikasi Pastoral: Sinkretisme dan Kebingungan Spiritualitas

Pendekatan pluralistik juga memiliki konsekuensi serius dalam praktik pastoral. Jika semua agama dianggap setara dalam hal keselamatan, maka misi penginjilan, pemuridan, dan kehidupan gerejawi menjadi kehilangan arah dan

¹⁹ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 217–225.
 Oslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–34.

²⁰ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 377–390.

²¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 27–40.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1995), 112–115.

²³ Gavin D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 36–40.

urgensi. Hal ini dapat mendorong sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran dari berbagai agama secara tidak kritis, yang justru mengaburkan identitas iman Kristen.

Lesslie Newbigin, dalam refleksinya tentang Injil dan pluralisme budaya, memperingatkan bahwa gereja yang kehilangan keyakinan akan klaim Injil atas kebenaran akan dengan cepat menjadi lembaga sosial yang sekadar menyesuaikan diri dengan budaya dan tidak lagi menjadi saksi yang profetik²⁴

Implikasi terhadap Teologi Misi

Pluralisme juga melemahkan motivasi misi. Jika semua agama sama-sama sah dalam membawa manusia kepada Allah, maka tidak ada urgensi untuk memberitakan Injil. Ini berlawanan dengan mandat agung (Mat. 28:19-20) dan semangat para rasul dalam Kisah Para Rasul. David Bosch dalam *Transforming Mission* menekankan bahwa misi bukan sekadar penyebaran agama, tetapi partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang konkret dalam sejarah manusia²⁵. Implikasi ini berdampak langsung pada praktik pastoral dan penginjilan di konteks pluralistik seperti Indonesia. Bila pluralisme diterima tanpa kritik, maka gereja kehilangan daya profetiknya dalam bersaksi dan melayani dunia.

Pengaburan Identitas Teologis

Teologi pluralis sering mengaburkan identitas teologis dan spiritual komunitas beriman. Dalam upaya untuk mengakomodasi semua perbedaan, pluralisme dapat menciptakan "agama generik" yang tidak berakar kuat dalam tradisi iman masing-masing. Dalam praktiknya, ini menghasilkan komunitas yang lemah dalam pengakuan iman dan mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran global. Karl Barth dalam karyanya *Church Dogmatics* menekankan pentingnya wahyu Allah yang khusus dalam Kristus sebagai fondasi teologi Kristen. Tanpa pengakuan ini, teologi kehilangan objeknya dan jatuh dalam spekulasi umum yang tidak membawa kepada keselamatan²⁶.

²⁴ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 6–12, 116–120.

²⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.

²⁶ Karl. Barth, *Church Dogmatics*, Vol. I.2. Edinburgh: T&T Clark, 1956.

Ketimpangan Kontekstual

Pendekatan pluralis seringkali lahir dari konteks Barat yang telah mengalami sekularisasi dan konflik antaragama, namun tidak selalu cocok diterapkan dalam konteks Asia atau Afrika yang memiliki dinamika teologis dan budaya berbeda. Di Indonesia misalnya, pluralisme sebagai ideologi negara dipengaruhi oleh politik identitas dan dinamika mayoritas-minoritas. Maka, kritik terhadap pluralisme juga harus mempertimbangkan dimensi sosial-politik dan kontekstual.

Sebagaimana dicatat oleh Perry Schmidt-Leukel, pluralisme harus diupayakan dalam dialog kritis dan tidak semata-mata dalam bentuk idealisme filosofis²⁷ Pendekatan moderasi beragama menawarkan kemungkinan untuk menjaga identitas keimanan sambil tetap terbuka terhadap yang lain secara dialogis dan etis.

Moderasi Beragama sebagai Paradigma Baru

Definisi dan Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Ini bukan bentuk sinkretisme atau kompromi doktrin, melainkan jalan tengah yang mengedepankan sikap adil, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi kemanusiaan dan perdamaian²⁸ Moderasi ini menolak eksklusivisme yang memisahkan dan pluralisme ekstrem yang menghapus perbedaan. Menurut Anies Baswedan, moderasi beragama adalah “cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mencerminkan komitmen pada keseimbangan antara kecintaan terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap realitas kemajemukan”²⁹

Landasan Biblika

Dalam tradisi Kristen, moderasi dapat ditemukan dalam ajaran Yesus dan para rasul. Misalnya, Matius 5:9, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah," menegaskan pentingnya menjadi jembatan dalam konflik dan perbedaan. Yesus sendiri mencontohkan sikap dialogis, inklusif terhadap orang Samaria (Yoh. 4), dan penyembuhan hamba perwira Romawi (Mat. 8:5–13). Rasul Paulus mengajarkan keseimbangan antara

²⁷ Perry. Schmidt-Leukel, *Pluralism and Particularity in Religious Belief*. Maryknoll: Orbis Books, 2005.

²⁸ Badan Litbang, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag, 2019.

²⁹ Anis Baswaedan., *Moderasi Beragama Dan Kebinekaan*. Jakarta: LP3ES, 2021.

iman yang kokoh dan penghargaan terhadap yang lemah imannya (Roma 14). Ia memperlihatkan bahwa toleransi bukan berarti kompromi iman, tetapi ekspresi kasih dan hormat dalam hidup bersama (1 Kor. 9:19–23).

Dimensi Praktis Moderasi Beragama

Moderasi tidak berhenti pada wacana teologis, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik sosial dan kebijakan publik³⁰ Beberapa bentuk konkret implementasinya: pendidikan multikultural berbasis iman: sekolah-sekolah Kristen dapat menanamkan nilai toleransi dan dialog sejak dini tanpa kehilangan identitas keimanan.³¹ Dialog lintas iman yang kritis dan hormat: keterlibatan aktif dalam forum antaragama yang tidak mengorbankan kebenaran Injil.³² Pelayanan lintas batas: seperti pelayanan terhadap pengungsi, masyarakat minoritas, dan korban konflik tanpa melihat latar belakang agama.³³

Tantangan dan Peluang

Tantangan utama dalam penerapan moderasi adalah resistensi dari kelompok yang ekstrem di kedua kutub: fundamentalis eksklusif dan pluralis radikal. Keduanya sama-sama mempersulit jalan tengah. Namun, peluang besar terbuka melalui: teologi kontekstual yang digali dari pengalaman local, pendekatan pastoral dalam dialog lintas iman, penguatan komunitas gereja yang terbuka tetapi teguh.

Moderasi sebagai Bagian dari Misi Kristen

Moderasi dapat menjadi sarana kontekstualisasi misi. Menurut Bosch, “misi tidak lagi dapat dipahami dalam paradigma imperial, tetapi dalam relasi yang saling menghargai, meskipun tetap dalam kerangka pewartaan Injil”³⁴ Dengan kata lain, moderasi bukan kompromi Injil, tetapi cara baru menyampaikan Injil dalam dunia plural dan retak.

³⁰ Din Syamsuddin, *Moderasi Beragama Dalam Konteks Keindonesiaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 5–10.

³¹ Charles R. Foster, *Educating Congregations: The Future of Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1994), Hlm. 115–120.

³² John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), Hlm. 63–70. *Mendorong Dialog Antariman Dengan Sikap Hormat, Tanpa Kompromi Terhadap Injil.*

³³ Ron Sider, *Good News and Good Works: A Theology for the Whole Gospel* (Grand Rapids: Baker, 1999), Hlm. 147–152.

³⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.

Paradigma Moderasi Beragama: Pendekatan Baru yang Teologis dan Kontekstual

Dalam menghadapi tantangan pluralisme yang seringkali jatuh dalam relativisme teologis, muncul kebutuhan mendesak akan sebuah paradigma alternatif yang tetap menjunjung tinggi nilai toleransi tanpa mengorbankan komitmen iman. Konsep moderasi beragama (religious moderation) muncul sebagai pendekatan yang lebih berimbang, tidak hanya secara sosial-politik, tetapi juga secara teologis. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap keberagamaan yang menghindari ekstremisme dan eksklusivisme, namun tetap menjaga integritas iman masing-masing tradisi keagamaan.

Moderasi Beragama dalam Kesaksian Para Nabi dan Rasul

Meskipun konteks Perjanjian Lama menekankan komitmen pada perjanjian dan penolakan terhadap penyembahan berhala, berbagai teks profetik menunjukkan nilai moderasi, keadilan lintas bangsa, dan penghormatan terhadap orang asing.³⁵ Mikha 6:8 menegaskan panggilan universal untuk berlaku adil, mengasihi kesetiaan, dan hidup rendah hati. Yeremia 29:7 menyerukan perdamaian di tengah masyarakat plural, bahkan dalam pembuangan, sejalan dengan semangat koeksistensi. Yesaya 2:2–4 menyampaikan visi damai antarbangsa di hadapan Tuhan, mencerminkan eskatologi moderasi dan rekonsiliasi universal.³⁶

Para Rasul Perjanjian Baru dan Etika Moderasi

Setelah pelayanan Yesus, para rasul meneruskan semangat penghormatan terhadap perbedaan dan penginjilan tanpa kekerasan, sambil tetap setia pada iman mereka. Pendekatan ini mencerminkan etika dialog dan keterbukaan terhadap konteks religius dan budaya masyarakat sekitar mereka.³⁷ Kisah Para Rasul 17:22–31 (Paulus di Areopagus): Paulus tidak menyerang keyakinan para filsuf Yunani, melainkan mengapresiasi keagamaan mereka, lalu menjelaskan Injil dengan mengaitkan secara kontekstual pada "Allah yang tidak dikenal". Ini adalah model dialog antariman yang moderat dan bijak, serta relevan bagi pendekatan misi Kristen dalam konteks pluralistik.³⁸ 1 Petrus 3:15–16: "...siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban... dengan lemah lembut dan hormat..."

³⁵ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 474–482.

³⁶ *Ibid.*, 526–530.

³⁷ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 18–25.

³⁸ Daniel Strange, *Their Rock Is Not Like Our Rock: A Theology of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 132–140.

Menunjukkan prinsip moderasi dalam apologetika dan dialog iman, bukan dengan kekerasan verbal atau pemaksaan. Roma 12:18: *"Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang."* Etika hidup berdampingan dan membangun damai dalam masyarakat multikultural, menjadi dasar bagi misi damai dan kesaksian Kristen yang bersahabat.

Kesimpulan Teologis

Moderasi beragama bukanlah nilai baru, melainkan akar biblika yang kaya telah terlihat dari zaman nabi-nabi Israel hingga pelayanan para rasul. Moderasi bukan berarti kompromi iman, melainkan hidup berdampingan dengan hormat, berdialog dengan hikmat, dan menjaga kesaksian iman dalam damai, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi, Yesus, dan para rasul.³⁹

Moderasi dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam kekristenan, moderasi bukanlah kompromi terhadap kebenaran iman, melainkan penyaluran kasih dan hikmat dalam merespons pluralitas. Paulus dalam suratnya menyatakan: *"Hiduplah dalam damai dengan semua orang"* (Rm. 12:18), yang menunjukkan semangat damai sebagai ekspresi iman. Yesus sendiri menunjukkan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan, misalnya dalam pertemuan dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1–26), di mana Ia tidak mengabaikan perbedaan iman, tetapi tetap membuka ruang dialog yang penuh hormat. Moderasi beragama dalam teologi Kristen juga didasarkan pada prinsip *imago Dei* (Kej. 1:27) yang menegaskan bahwa setiap manusia, apapun latar agamanya, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Prinsip ini menjadi dasar untuk menghargai martabat dan kebebasan beragama. Sehingga, sikap moderat bukanlah bentuk kelemahan iman, melainkan ekspresi kasih yang mendalam kepada sesama.

Moderasi sebagai Respons terhadap Ekstremisme dan Relativisme

Moderasi menjadi jalan tengah antara dua ekstrem: fundamentalisme-eksklusif dan pluralisme-relativistik. Dalam konteks ini, moderasi tidak menyamakan semua agama secara substansial, melainkan membuka ruang koeksistensi yang sehat dan bertanggung jawab. Moderasi beragama dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri iman. Menurut al-Makin, moderasi bukan hanya strategi sosial-politik, tetapi memiliki kedalaman teologis

³⁹ *Ibid.*, 205–210.

dan historis yang menuntut refleksi iman⁴⁰ Ini termasuk pengakuan bahwa Tuhan dapat bekerja melampaui batas-batas formal institusi agama tanpa meniadakan klaim kebenaran dalam masing-masing tradisi.

Moderasi sebagai Praksis Gereja Masa Kini

Gereja masa kini dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan nyata. Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pendidikan iman yang kontekstual, dialog lintas agama yang bertumpu pada nilai-nilai kebaikan bersama (*common good*), serta kehadiran gereja sebagai berkat di tengah masyarakat majemuk. Semua ini harus dijalankan dengan kesetiaan pada doktrin iman, agar keterbukaan tidak merusak identitas Injili.

Teologi Moderasi sebagai Alternatif Pluralisme

Dengan demikian, paradigma moderasi beragama berpotensi menjadi alternatif yang lebih tepat dibanding pluralisme dalam bentuknya yang liberal. Moderasi tidak meniadakan iman, tetapi mengkontekstualisasikannya dalam kasih dan kerendahan hati. Ini selaras dengan pernyataan Yesus, *“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”* (Mat. 5:9). Paradigma ini membutuhkan dukungan dari pendidikan teologi, liturgi, dan formasi rohani yang berimbang antara ortodoksi (ajaran benar), ortopraksis (tindakan benar), dan ortopati (sikap hati yang benar).

Moderasi Beragama dalam Praktik: Strategi Menuju Kehidupan Damai

Dalam menghadapi kemajemukan agama, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai strategi teologis dan sosial untuk membangun harmoni. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mencairkan keyakinan, melainkan untuk menempatkan iman seseorang dalam relasi yang sehat dengan umat lain tanpa kehilangan identitas. Moderasi beragama mencerminkan prinsip keseimbangan antara taat beragama dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, strategi moderasi dapat diterjemahkan dalam tiga pendekatan utama: (1) Pendidikan multikultural berbasis iman, (2) Dialog antarumat beragama yang jujur dan setara, dan (3) Keterlibatan sosial bersama tanpa menghapus identitas keagamaan.

⁴⁰ Al-Makin, *Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: A Theological Reflection*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2021), 143.

Pendidikan Multikultural Berbasis Iman

Pendidikan agama harus menjadi ruang pembentukan identitas iman sekaligus membangun kesadaran akan realitas plural. Pendidikan yang eksklusif dan mengisolasi hanya akan memperbesar potensi konflik. Pendidikan multikultural yang berbasis iman memungkinkan siswa menghargai keyakinannya sendiri tanpa mencurigai atau memusuhi orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Banks,⁴¹ pendidikan multikultural mendorong pemahaman lintas budaya dan mempersiapkan generasi untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Dialog Antarumat Beragama

Dialog yang terbuka dan jujur merupakan instrumen penting dalam moderasi beragama. Dialog bukan sekadar pertukaran ide, tetapi upaya membangun jembatan kesalingpahaman dalam keberbedaan. menegaskan bahwa “tidak akan ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama.”⁴² Dalam konteks ini, dialog yang didasarkan pada penghormatan, bukan sinkretisme, menjadi kekuatan pembaruan hubungan antarumat.

Keterlibatan Sosial Bersama

Moderasi bukan sekadar konsep di ruang wacana, melainkan harus diwujudkan dalam aksi sosial bersama. Isu kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan merupakan ladang bersama bagi orang beriman. Di sinilah prinsip co-witnessing (bersaksi bersama) seperti ditunjukkan dalam Kolose 3:14 “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Melalui aksi kasih lintas iman, kehidupan bersama dimungkinkan tanpa mengorbankan integritas iman.

Membangun Teologi Tindakan Moderat

Moderasi beragama perlu ditopang dengan konstruksi teologi yang menolak ekstremisme, eksklusivisme sempit, maupun relativisme liberal. Teologi Yesus yang berjumpa dengan Samaria (Yohanes 4:1–26), perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25–37), dan perintah kasih kepada sesama (Markus 12:31), menjadi fondasi etis bagi moderasi beragama. Dalam konteks kekinian, gereja

⁴¹ James A. Banks, *'Multicultural Education: Issues and Perspectives'*. 6th Ed. New York: Wiley, 2009.

⁴² Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.

dipanggil untuk menjadi komunitas pembawa damai, bukan hanya secara internal tetapi juga dalam ruang publik. Sebagaimana diungkapkan oleh Abu-Nimer transformasi konflik keagamaan tidak dapat hanya diselesaikan secara politis tetapi membutuhkan pendekatan spiritual dan etis. Dalam kerangka ini, moderasi menjadi bukan hanya sikap, melainkan panggilan iman.⁴³

Implikasi Moderasi Beragama bagi Pendidikan, Gereja, dan Dialog Lintas Agama

Moderasi beragama sebagai paradigma baru tidak hanya memiliki nilai konseptual, tetapi juga menawarkan arah praktis dalam konteks pendidikan, kehidupan gerejawi, dan dialog antariman. Implikasi ini penting untuk memperkuat resiliensi iman tanpa kehilangan sikap terbuka terhadap keberagaman dalam masyarakat plural.

Pendidikan: Kurikulum Berbasis Moderasi dan Keteladanan

Dunia pendidikan merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Lembaga pendidikan teologi dan umum perlu memasukkan kurikulum yang menekankan toleransi, dialog, dan penguatan identitas keagamaan yang sehat. Pendidikan berbasis moderasi dapat menghindarkan generasi muda dari sikap ekstremisme atau sekularisme kosong. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, pendidikan harus membebaskan manusia untuk berpikir kritis namun tetap berakar dalam spiritualitas yang dalam.⁴⁴ Kurikulum kontekstual dan narasi kehidupan nyata lintas agama perlu diperkenalkan sejak dini, termasuk praktik pembelajaran kolaboratif dengan komunitas berbeda.

Gereja: Kesaksian yang Inklusif namun Berakar

Gereja dipanggil menjadi agen moderasi melalui kesaksian yang bijaksana dan relevan. Pendekatan eksklusif dapat mengaburkan peran profetisnya di tengah masyarakat plural. Namun, gereja tetap harus berakar pada Injil sejati dan tidak larut dalam relativisme. Paulus menasihati, “Hendaklah kamu hidup bijaksana terhadap orang-orang luar...” (Kol. 4:5), menekankan pentingnya hikmat dalam kesaksian lintas iman. Beberapa gereja di Indonesia telah mempraktikkan hal ini melalui kerja sama sosial lintas agama.⁴⁵

⁴³ Mohammed. Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville: University Press of Florida, 2003.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 312.

⁴⁵ Bambang Budijanto, *Teologi Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 125–128.

Dialog Antariman: Dari Monolog ke Perjumpaan Relasional

Dialog lintas agama yang berbasis moderasi tidak hanya fokus pada pertukaran doktrin tetapi juga pada pengalaman keberagamaan yang menyentuh kemanusiaan. Model ini menekankan relasi personal, empati, dan kerja sama dalam isu-isu bersama seperti keadilan sosial, kemiskinan, dan perdamaian. Hans Kung menegaskan bahwa tidak akan ada perdamaian di dunia tanpa perdamaian antaragama.⁴⁶ Dialog yang hidup dan membebaskan perlu dibangun dalam suasana hormat dan keterbukaan, tanpa meniadakan identitas masing-masing. Model ini menekankan dialog inter-kultural dan inter-religius sebagai bagian dari spiritualitas misi Kristen yang meneladani Yesus Kristus yang hadir, berinkarnasi, dan berdialog dengan manusia dari berbagai latar.⁴⁷

KESIMPULAN

Pluralisme keagamaan yang awalnya dirancang sebagai respons terhadap eksklusivisme agama dan konflik lintas iman telah menunjukkan berbagai keterbatasan, terutama ketika ditarik ke arah relativisme ekstrem yang mengabaikan identitas dan keyakinan iman yang mendalam. Kajian historis dan teologis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam bentuk radikal sering kali gagal menjadi solusi praksis bagi kehidupan keberagamaan yang damai dan bermartabat, khususnya di konteks multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Moderasi beragama hadir sebagai paradigma alternatif yang menyeimbangkan antara komitmen iman dan keterbukaan terhadap yang berbeda. Moderasi ini bukanlah kompromi iman, melainkan cara bijak dan teologis untuk merawat identitas religius sembari membangun ruang dialog dan kerja sama lintas agama. Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa: pluralisme perlu dikritisi secara teologis dan sosiologis agar tidak menjadi alat relativisme kebenaran, moderasi beragama berakar pada nilai-nilai iman dan dapat dijustifikasi secara biblikal dan historis, diperlukan pembaruan paradigma keberagamaan yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan mendalam secara spiritual. Ke depan, gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersama-sama membangun narasi baru keberagamaan yang

⁴⁶ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 7.

⁴⁷ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 43–44.

mengedepankan moderasi, tanggung jawab moral, dan keterlibatan aktif dalam membangun perdamaian tanpa kehilangan jati diri iman.

REFERENSI

- Abu-Nimer, Mohammed., *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville: University Press of Florida, 2003.
- Al-Makin, *Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: A Theological Reflection*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2021), 143.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2005).
- —, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 43–44.
- Azyumardi Azra, *Indonesian Islam: Between Revivalism and Radicalism* (Canberra: ANU Press, 2006), 45.
- Bambang Budijanto, *Teologi Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 125–128.
- Barth, Karl., *Church Dogmatics*, Vol. I.2. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Baswaedan., Anis, *Moderasi Beragama Dan Kebinekaan*. Jakarta: LP3ES, 2021.
- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- —, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Charles R. Foster, *Educating Congregations: The Future of Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1994), Hlm. 115–120.
- Christopher J.H. Wright, 'The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative' (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 474–482.'
- Daniel Strange, *Their Rock Is Not Like Our Rock: A Theology of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 132–140.
- Diana L. Eck, *A New Religious America: How a 'Christian Country' Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001), 10–15.
- Din Syamsuddin, *Moderasi Beragama Dalam Konteks Keindonesiaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 5–10.
- Dupuis, Jacques, *Religious Plurality and the Christological Debate* (1990)

- Franz Magnis-Suseno, 'Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern (Jakarta: Gramedia, 1995), 112–115.'
- Gavin D'Costa, 'The Meeting of Religions and the Trinity (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000).'
- —, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 36–40.
- —, *The Meeting of Religions and the Trinity* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 84.
- Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- —, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 7.
- Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001), 53–59.
- Ibid.*, 205–210.
- Ibid.*, 526–530.
- Jacques Dupuis, 'Toward a Christian Theology of Religious Pluralism (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 377–390.'
- James A. Banks, 'Multicultural Education: Issues and Perspectives. 6th Ed. New York: Wiley, 2009.'
- John Hick, 'An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent (New Haven: Yale University Press, 1989), 235–240.'
- —, *God and the Universe of Faiths* (Oxford: Oneworld Publications, 1980), 129.
- —, *God and the Universe of Faiths* (Oxford: Oneworld Publications, 1993).
- John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 18–25.
- —, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), Hlm. 63–70.
- Mendorong Dialog Antariman Dengan Sikap Hormat, Tanpa Kompromi Terhadap Injil.*
- Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. 5* (Baltimore: Helicon Press, 1966), 118–134.
- Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 6–12, 116–120.
- Litbang, Badan, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag, 2019.
- Magnis-Suseno., Franz, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia, 1995.
- Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 27–40.
- —, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and*

Reconciliation (Nashville: Abingdon Press, 1996).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 312.

oslav Volf, 'Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation' (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–34.'

Paul F. Knitter, 'Introducing Theologies of Religions' (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 217–225.' Oslav Volf, 'Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation' (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–34.'

Raimon Panikkar, 'The Unknown Christ of Hinduism' (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981), 45–50.'

Ron Sider, *Good News and Good Works: A Theology for the Whole Gospel* (Grand Rapids: Baker, 1999), Hlm. 147–152.

Schmidt-Leukel, Perry., 'Pluralism and Particularity in Religious Belief. Maryknoll: Orbis Books, 2005.'

Second Vatican Council. *Nostra Aetate* (Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions). In *The Documents of Vatican II*, Edited by Walter M. Abbott, S.J., Translated by Joseph Gallagher, 660–665. New York: Herder and Herder, 1966.